BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk keberlangsungan peradaban manusia. perkembangan pada teknologi dan ilmu pengetahuan membuat banyak masyarakat yang memandang penting pendidikan dengan melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Individu yang melanjutkan pendidikan tinggi diharapkan dapat berguna dalam mensejahterakan kehidupan. Mahasiswa adalah sebutan untuk individu yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dengan pendidikan yang semakin tinggi, maka semakin besar tanggung jawab yang harus dilakukan.

Pada rentang perkembangan, mahasiswa masuk dalam kategori dewasa awal yaitu masa dimana individu berusaha menjadi lebih mandiri dan tidak merepotkan orang lain dengan rentang usia 18 sampai 25 tahun. Ciri dari dewasa awal adalah mampu menyesuaikan diri pada pengalaman baru, berorientasi pada tugas yang dikerjakan, memiliki tujuan yang jelas, bertanggung jawab atas apa yang harus dilakukan dan dapat mengendalikan perasaannya. Berdasarkan pada ciri tersebut maka mahasiswa harus bertanggung jawab atas tugas-tugas yang dijalaninya selama perkuliahan.[1]

[1]Alifia Fernanda Putri, "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya" Jurnal Schoulid 3(2), 2019, 37

Mahasiswa menjalani perkuliahan pada program S1 atau program sarjana selama 4 tahun dengan 8 semester. Pada tingkat akhir perkuliahan, sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana maka mahasiswa tingkat akhir diwajibkan untuk menyelesaikan skripsi. Skripsi merupakan karya ilmiah yang ditulis mahasiswa untuk menemukan dan mengkritisi fenomena dengan ilmiah sesuai dengan pengetahuan yang telah dipelajari dalam disiplin ilmu. Setiap mahasiswa berkeinginan untuk dapat lulus tepat waktu dalam 4 tahun, namun dalam mengerjakan skripsi ada berbagai kesulitan yang dihadapi mahasiswa.[2]

Pada penelitian ini, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang sedang menyelesaikan skripsi. Dalam data rekapitulasi mahasiswa UIN Antasari semester ganjil tahun akademik 2023/2024, mahasiswa angkatan 2017 sampai 2019 terdapat 2.714 mahasiswa yang tidak dapat lulus dalam jangka 4 tahun. Kemudian, data rekapitulasi mahasiswa pada semester genap tahun akademik 2022/2023, mahasiswa angkatan 2015 sampai 2019 terdapat 149 orang yang telah keluar dari UIN Antasari. Ada berbagai macam alasan mahasiswa tidak dapat lulus dalam jangka 4 tahun dan memutuskan atau dikeluarkan, salah satunya karena mengalami hambatan dalam penyelesaian skripsi.[3]

Dalam mengerjakan skripsi, mahasiswa akan mengamati permasalahan, merancang judul penelitian, menentukan subjek, tempat penelitian dan bimbingan dengan dosen pembimbing. Pada proses penyelesaiannya, mahasiswa seringkali

[2]Ardhito Faza Akhnaf dkk, "Self Awareness dan Kecemasan pada Mahasiswa Tingkat Akhir" Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni 6(1), 2022, 108

[3]Data Rekapitulasi Mahasiswa UIN Antasari Semester Ganjil dan Genap

menemukan berbagai hambatan. Penelitian yang dilakukan oleh Desi dan Anna menyebutkan beberapa hambatan dalam penyelesaian skripsi, antara lain kesulitan menemukan sumber literatur, kehilangan motivasi dalam menyelesaikan skripsi, kurang memahami penulisan skripsi, sulit bertemu dengan dosen pembimbing dan sibuk dengan kegiatan di luar perkuliahan.[4]

Pada penelitian yang dilakukan oleh Husni dan Anggun menjelaskan faktor penghambat yang dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kesulitan memaparkan tulisan ke dalam skripsi, kekurangan dana dan sering menunda sehingga malas untuk kembali melanjutkan. Faktor eksternal terdiri dari kuliah sambil bekerja, dosen pembimbing sulit ditemui dan saat bimbingan dosen pembimbing hanya mencari kesalahan tanpa memberikan saran untuk perbaikan skripsi. Dengan berbagai permasalahan yang dialami mahasiswa saat menyelesaikan skripsi, mahasiswa perlu memiliki kemampuan mengatasi masalah dengan baik. Cara individu dalam mengatasi tekanan dan permasalahan biasa disebut strategi *coping*.[5]

Lazarus dan Folkman mendefinisikan strategi *coping* sebagai usaha yang dilakukan individu dalam mengelola masalah atau tuntutan yang dialami dengan pikiran maupun perilaku, dapat berasal dari diri individu itu sendiri maupun lingkungan sekitar. Strategi *coping* terbagi dalam 2 jenis yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. *Problem focused coping* merupakan usaha

[4]Desi Eka Pratiwi dan Anna Roosyanti, "Analisis Faktor Penghambat Skripsi Mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Wijaya Kusuma Surabaya." Jurnal Pendidikan Dasar 10(1), 2019, 111

[5]Husni Wakhyudin dan Anggun Dwi Setya Putri, "Analisis Kecemasan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi" Jurnal Ilmiah Pendidikan 1(1), 2020, 17

yang individu lakukan ketika berhadapan dengan masalah dengan berfokus pada sumber masalah, sedangkan *Emotion focused coping* merupakan cara individu berupaya mengatasi permasalahan dengan memberikan respon pada situasi yang memicu stress secara emosional. Kedua cara tersebut akan efektif digunakan apabila dengan cara yang tepat.[6]

Mahasiswa yang mengalami berbagai hambatan dalam penyelesaian skripsi perlu strategi *coping* yang efektif. Adapun berbagai cara yang dilakukan mahasiswa saat menghadapi kendala penyelesaian skripsi yaitu dengan memahami kembali materi skripsi yang telah disusun, membaca literatur yang berhubungan dengan skripsi yang sedang dirancang dan berdiskusi serta menyelesaikan skripsi bersama teman lainnya, cara ini dikenal dengan *problem focused coping*. Strategi *coping* lain yang digunakan mahasiswa seperti jalan-jalan, menonton film, menenangkan diri dengan beribadah, berinteraksi di sosial media, bertemu dengan teman dekat, mengambil jeda sejenak, membersihkan rumah dan berolahraga yang termasuk dalam *emotion focused coping*.[7]

Dalam Islam telah diajarkan beberapa metode yang mampu mengatasi tekanan yang membebani dan memberikan ketenangan, salah satunya adalah sholat. Hal ini tertuang dalam ayat Al-Qur'an berikut:

۞ اِنَّ الْاِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوْعًاۙ اِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوْعًاۙ وَّاِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوْعًاۙ اِلَّا الْمُصَلِّيْنَۙ الَّذِيْنَ هُمْ عَلٰى صَلَاتِهِمْ دَاۤىِٕمُوْنَۖ

"Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh-kesah lagi kikir. Apabila ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah. Apabila

[6]Richard S. Lazarus dan Susan Folkman, *Stress, Appraisal, and coping*, (New York: Springer Publisher Company, 1984), 180

[7]Jumriaty Darsa dan Ahmad Razak, "Hubungan Dukungan Sosial dengan *Coping* Stress pada Mahasiswa Semester Akhir" Journal of art, humanity & social studies 3(5), 2023, 113

mendapat kebaikan, ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan sholat, yang selalu setia mengerjakan sholatnya."(*Q.S. Al-Ma'arij/70: 19-23*)

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu sifat manusia adalah senang berkeluh-kesah dan sangat kikir. Ketika mengalami kekurangan, manusia akan berkeluh-kesah dan merasa cemas. Oleh karena itu, dengan mengerjakan sholat dengan khusyu' maka ketentraman pada hati akan datang dan mempermudah dalam menyelesaikan permasalahan.[8]

Faktor yang memengaruhi strategi *coping* individu ada berbagai macam, salah satunya adalah dukungan dari orang terdekat, termasuk dengan orang tua. Adanya dukungan secara informasi maupun emosional dari orang tua berkaitan erat dengan pola asuh yang diberikan orang tua. Pola asuh yang baik akan membantu individu mampu dalam menyelesaikan masalah dan dapat menyesuaikan diri pada keadaan yang berisiko.[9]

Baumrind menyatakan pola asuh merupakan perilaku orang tua dalam memberi perkembangan, kasih sayang dan aturan terhadap anak. Pola asuh terbagi menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Di antara ketiga pola asuh tersebut yang memberikan dukungan dan kemandirian adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengarahkan anak untuk dapat mandiri dengan batasan tertentu dan terjalinnya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak sehingga dapat membimbing anak menjadi lebih baik.[10]

---

[8]Aziz Salim Basyarahil, *Shalat: Hikmah, Falsafah dan Urgensinya cet ke-6*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 53

[9]Moh. Dedy Susanto, "Keterlibatan ayah dalam pengasuhan, kemampuan *coping* dan resiliensi remaja" Jurnal sains dan praktik psikologi 1(2), 2013, 104

[10]Husnatul Jannah, "Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek" Jurnal Pesona 1(2), 2012

Penelitian yang dilakukan oleh Sary dan Nefy menunjukan adanya hubungan pola asuh demokratis dengan strategi *coping* adaptif sebesar 84,6% yang menjelaskan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin baik strategi *coping* adaptif yang digunakan mahasiswa. Pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua dapat mengarahkan mahasiswa berorientasi pada permasalahannya secara rasional. Dengan pola asuh demokratis, orang tua akan memberi dukungan kepada mahasiswa ketika mengalami kendala dalam menyelesaikan skripsi.[11]

Selain dukungan sosial dari orang terdekat, faktor yang memengaruhi strategi *coping* terdiri dari usia, jenis kelamin, status ekonomi, tingkat pendidikan, keadaan fisik dan karakteristik kepribadian. Pada karakteristik kepribadian, individu dilihat dari perasaan, pikiran dan perilaku. Salah satu dari karakteristik kepribadian yang penting untuk dikembangkan adalah kematangan emosi.[12]

Walgito mengemukakan bahwa cara individu mengatasi permasalahan dengan objektif dipengaruhi oleh kematangan emosi[13]. Katkovsky dan Gorlow menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan keadaan ketika individu selalu berupaya mencapai keadaan emosi yang baik secara intrafisik maupun interpersonal dan dapat menunjukkan emosi sesuai dengan situasi. Untuk menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan skripsi maka mahasiswa harus memiliki kematangan emosi

---

[11]Maria Fella Thika Sary dan Nefi Damayanti, "Hubungan Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Demokratis dengan Strategi Coping Adaptif pada Mahasiswa Tingkat Akhir" Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi 1(2), 2019, 194

[12]Meiska Yusrona Kamila dan Hastaning Sakti, "Hubungan antara *Hardiness* dengan *Problem Focused Coping* pada Ibu yang Memiliki Anak *Cerebral Palsy* di Kota Surakarta", Jurnal Empati 7(4), 2018, 68

[13]Bimo Walgito, Bimbingan dan Konseling Perkawinan (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2002), 66

yang baik karena dengan emosi yang matang, individu mampu mengontrol emosi dan berperilaku sesuai dengan situasi.[14]

Penelitian yang dilakukan oleh Prabhleen dan Shina terhadap 40 mahasiswa dengan rentang usia 18-21 tahun yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dan strategi *coping* dengan sumbangan sebesar 43,6%. Hasil penelitian menjelaskan bahwa semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki individu, maka akan semakin efektif dan berkembang strategi *coping* pada individu. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin sulit individu dalam melakukan strategi *coping* dengan baik yang akan berdampak pada kesulitan dalam penyelesaian masalah.[15]

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka peneliti melakukan studi pendahuluan kepada 4 mahasiswa angkatan 2019 UIN Antasari Banjarmasin, 2 orang telah menyelesaikan skripsi dan 2 orang lainnya masih berproses dalam penyelesaian skripsi. Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 2 mahasiswa yang telah menyelesaikan skripsi dengan inisial W dan K. W menyatakan ketika mengalami kendala dalam penyelesaian skripsi, ia akan mencoba untuk beristirahat sejenak dan setelahnya kembali menghadapi apa saja kendala penyelesaian skripsinya. Sedangkan K mengatakan bahwa ia memiliki kedekatan dengan orang tuanya sehingga K sering mendapatkan dukungan oleh orang tuanya dan selama ini

---

[14]Julia Aridhona, "Hubungan antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja", Psikoislamedia Jurnal Psikologi, 2017 2(2) 138

[15]Ms. Prabhleen Kaur dan Sr. Shina Varghese, "Study on Emotional Maturity and *Coping* Strategies among The College Students Persuing Medical Studies" International Journal for Innovative Research in Multidisciplinary Field 5(5), 2019, 17

selalu mengajarkan ketegasan, berikut kutipan wawancara terkait kedekatan dengan orang tua:

"*mamaku rancak betakun tentang progress skripsi sudah sampai mana, kalopun mengalami kendala waktu menggawi skripsi mama selalu memberi motivasi dan mengingatkan bahwa harus bisa selesai semester ini jua*"[16]

Berikut kutipan wawancara dengan W terkait caranya dalam menghadapai kendala dalam penyelesaian skripsi:

"kalo aku saat berhadapan dengan masalah apalagi skripsi ni memang selalu berusaha menggawi tarus. Bisa ja istirahat mun pusing banar tapi kena pasti tegawi pulang soalnya aku tipe orang yang mun kada digawi bakal kepikiran tarus, jadi ibaratanya biar sambil tetangis kayapa ja tetap harus digawi"[17]

Studi pendahuluan kepada 2 orang mahasiswa yang masih berproses dalam penyelesaian skripsi dengan inisial R dan J. R menyatakan bahwa ia sering mengalami kendala karena kesulitan dalam menemukan referensi yang berujung menundanya penyelesaian skripsi, berikut kutipan wawancara:

"kendala menggawi skripsi lebih ke referensinya yang ngalih ditemukan lawan mungkin karena banyak yang direvisi timbul bingung handak menggawi yang mana dan ujungnya kada tegawi"[18]

Kemudian, J menyatakan bahwa ia merasakan lelah dalam menyelesaikannya dan hanya mengerjakan saat keadaan emosinya sedang baik. Hal ini menunjukan bahwa J masih sulit dalam mengendalikan emosinya. Berikut kutipan wawancaranya:

"pas menggawi skripsi nih aku rancak banar stuck bahkan sampai berbulan-bulan kada tegawi. Asa pusang banar rancak pas membuka skripsi lawan aku tertarik menggawi tuh pas mood lagi bagus ja, apalagi mun lagi ada masalah lain selain skripsi nih magin koler menggawi"[19]

---

[16]Wawancara pribadi, Subjek K, 2 Juli 2023
[17]Wawancara pribadi, Subjek W, 2 Juli 2023
[18]Wawancara pribadi, Subjek R, 10 Juli 2023
[19]Wawancara pribadi, Subjek J, 5 Juli 2023

Berdasarkan pemaparan permasalahan dan studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik dalam meneliti dengan judul **"Kontribusi Pola Asuh Demokratis dan Kematangan Emosi terhadap Strategi *Coping* pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang sedang menyelesaikan Skrispi"**. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa angkatan 2019 yang masih dalam proses penyelesaian skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut, berikut rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimana tingkat pola asuh demokratis pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari yang sedang menyelesaikan skripsi?
2. Bagaimana tingkat kematangan emosi pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari yang sedang menyelesaikan skripsi?
3. Bagaimana tingkat strategi koping pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari yang sedang menyelesaikan skripsi?
4. Bagaimana kontribusi pola asuh demokratis terhadap strategi coping pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari yang sedang menyelesaikan skripsi?
5. Bagaimana kontribusi kematangan emosi terhadap strategi coping pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari yang sedang menyelesaikan skripsi?

6. Bagaimana kontribusi pola asuh demokratis dan kematangan emosi terhadap strategi coping pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari yang sedang menyelesaikan skripsi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kontribusi pola asuh demokratis pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari yang sedang menyelesaikan skripsi.
2. Untuk mengetahui kontribusi kematangan emosi pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari yang sedang menyelesaikan skripsi.
3. Untuk mengetahui kontribusi strategi koping pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari yang sedang menyelesaikan skripsi.
4. Untuk mengetahui kontribusi pola asuh demokratis terhadap strategi *coping* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari yang sedang menyelesaikan skripsi.
5. Untuk mengetahui kontribusi kematangan emosi terhadap strategi *coping* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari yang sedang menyelesaikan skripsi.
6. Untuk mengetahui kontribusi pola asuh demokratis dan kematangan emosi terhadap strategi *coping* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari yang sedang menyelesaikan skripsi.

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini harapannya dapat dijadikan referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya bidang Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak orang tua untuk mendidik anak yang berkualitas dengan matang secara emosi dan mampu menyelesaikan permasalahan. Pada Mahasiswa untuk memperoleh kematangan emosi dan strategi *coping* yang baik. Pada peneliti selanjutnya sebagai pengetahuan tambahan untuk mengembangkan penelitian serupa.

E. Definisi Operasional

1. Pola Asuh Demokratis

Menurut Baumrind, pola asuh adalah metode yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dengan menerapkan berbagai peraturan dan memberikan kasih sayang pada anak. Baumrind membagi pola asuh menjadi tiga yaitu *authoritarian*/otoriter, *authoritative*/demokratis dan *permissive*/permisif[20].

Pada pola asuh demokratis, orang tua bersikap kooperatif dan mendorong anak untuk mandiri namun tetap memberikan batasan, kendali dan ketegasan terhadap tindakan anak. Berdasarkan pengertian tersebut, Pola asuh demokratis merupakan metode yang diterapkan orangtua dengan adanya kebebasan dan

[20]Diana Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use." The journal of early adolescene, 11(1), 58

keterbukaan namun dengan batasan dan ketegasan tetap berlaku dalam mendidik anak.

Baumrind membagi aspek dalam pola asuh demokratis, antara lain:[21]

a. Tuntutan (*demandingness*)

Tuntutan merupakan standar yang diterapkan orang tua pada anak untuk melihat sejauh mana peran orang tua dalam menuntut dan bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan anak.

b. Respon (*responsiveness)*

Kasih sayang yang diberikan orang tua untuk memenuhi tanggung jawab pada anak berupa kesejahteraan fisik maupun emosional. Adanya keterlibatan antara orang tua dan anak seperti komunikasi dua arah, memberikan nasihat dan kebebasan dengan batasan tertentu.

2. Kematangan Emosi

Menurut Katkovsky dan Gorlow, kematangan emosi merupakan kondisi dimana individu selalu berusaha mencapai keadaan emosi yang baik secara intrafisik maupun interpersonal dan dapat menunjukkan emosi sesuai dengan situasi[22]. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi sebagai keadaan seseorang berusaha menerima dan mengeluarkan emosi yang sesuai dengan kodisinya.

---

[21]Yosef Hendy Widianto, "Pengaruh Pola Asuh *Authoritative* terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Pakem", Jurnal Bimbingan dan konseling,8, 2016, 112

[22]Walter Katkovsky dan Leon Gorlow*, The Psychology Of Adjustment: Current Concepts And Applications*, (McGraw-Hill Companies, 1976), 312

Menurut Katkovsky dan golow, Aspek-aspek kematangan emosi ada beberapa, antara lain:[23]

a. Kemandirian
b. Kemampuan menerima kenyataan
c. Kemampuan beradaptasi
d. Kemampuan merespon dengan tepat
e. Kapasitas untuk seimbang
f. Kemampuan berempati
g. Kemampuan menguasai amarah

3. Strategi *Coping*

Lazarus dan Folkman mendefinisikan strategi *coping* sebagai kemampuan individu dalam penyesuaian terhadap kondisi yang menekan dalam mengatasi berbagai permasalahan.[24] Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi *coping* merupakan cara individu dalam mengatasi keadaan yang tidak menyenangkan dan bagaimana individu bertindak untuk menyelesaikan masalahnya.

Lazarus membagi 2 jenis strategi *coping* yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. *Problem-focused coping* merupakan strategi dalam penanganan stress yang dilakukan individu untuk menghadapi permasalahan dan mencoba menyelesaikannya. Sedangkan *Emotion-focused coping* merupakan

[23]Walter Katkovsky dan Leon Gorlow, 315
[24]Lazarus, R.S, *Patterns of Adjusment* (Tokyo: McGraw Hill Kogakusha, 1976) 65

strategi individu dalam mengatasi atau mengendalikan respon emosi dengan tidak menghadapinya langsung atau mengalihkan dari sumber permasalahan.

F. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fatma Kamel, Hemat Abd Elazeem dan Heba Ali dengan judul kematangan emosi dan pengaruhnya terhadap *coping styles* dan stres akademik pada mahasiswa keperawatan. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 170 mahasiswa keperawatan tahun keempat. Pada hasil penelitian ini, terdapat 40% mahasiswa dengan kematangan emosi yang tinggi dan 55% mahasiswa dengan pilihan *coping style* yang positif. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kematangan emosi dan *coping style* pada mahasiswa keperawatan. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel kematangan emosi sebagai variabel bebas dan *coping* sebagai variabel terikat. Kemudian perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah adanya variabel bebas kedua, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan dua variabel terikat.[25]
2. Penelitian oleh Maria Fella dan Nefi Damayanti (2020) dengan judul ”Hubungan Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Demokratis dengan Strategi Coping Adaptif pada Mahasiswa Tingkat Akhir”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi

[25]Fatma Kamel, Hemat Abd Elazeem dan Heba Ali, “*Emotional Maturity and Its Effect on Coping Styles of Academic Stress among Nursing Students*” Egyptian Journal of Health Care 13(4), (2022), 61

dan pola asuh demokratis dengan strategi coping adaptif.[26] Persamaan dengan penelitan ini terletak pada variabel pola asuh demokratis dan strategi coping. Perbedaan terletak pada variabel kecerdasan emosi dan pemilihan coping adaptif.

3. Penelitian oleh Dita Permata Eleana dengan judul Hubungan Pola Asuh dan tipe kepribadian dengan mekanisme *coping* pada remaja di SMK N 34 Jakarta. Subjek penelitian berjumlah 89 responden. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan mekanisme *coping* dan tidak terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan mekanisme *coping*.[27] Persamaannya adalah variabel pola asuh sebagai variabel bebas dan variabel *coping* sebagai variabel terikat. Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu tersebut menambahkan variabel bebas yaitu tipe kepribadian, sedangkan penelitian ini menambahkan kematangan emosi sebagai variabel bebas.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Afiah Nur Fadilah dan RR Dini Diah. N dengan judul Pengaruh Kematangan Emosi dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *coping* pada Siswa Kelas XII SMA Plus YPBH Bogor. Penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 51 siswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif antara kematangan emosi dan *coping* sebesar 0,186 dan terdapat pengaruh antara kematangan emosi dan

[26]Maria Fella Thika dan Nefi Damayanti, "Hubungan Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Demokratis dengan Strategi Coping Adaptif pada Mahasiswa Tingkat Akhir" Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi 1.2, 2019, 191

[27]Dita Permata Eleana, "Hubungan Pola Asuh dan tipe kepribadian dengan mekanisme *coping* pada remaja di SMK N 34 Jakarta" (Depok, Universitas Indonesia, 2017)

dukungan sosial teman sebaya terhadap *coping* sebesar 27,1%.[28] Persamaan penelitian adalah variabel kematangan emosi dan variabel *coping*. Perbedaannya, penelitian terdahulu memilih dukungan sosial teman sebaya sebagai variable bebas kedua dan subjek penelitian pada siswa SMA, sedangkan pada penelitian ini peneliti memilih variabel pola asuh demokratis dan subjek penelitian pada mahasiswa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Nur Aisyah dan Sofia Retnowati (2018) dengan judul "Kematangan Emosi, *Problem-focused coping, emotion-focused coping* dan Kecenderungan Depresi pada Mahasiswa Tahun Pertama". Hasil penelitian menunjukkan kematangan emosi dan *emotion-focused coping* berperan terhadap kecenderungan depresi, kematangan emosi berperan negatif terhadap kecenderungan depresi, *emotion-focused coping* berkorelasi positif terhadap kecenderungan depresi dan tidak ada korelasi antara *problem-focused coping* dengan kecenderungan depresi.[29] Persaman penelitan terletak pada variabel kematangan emosi, *problem, emotion-focused coping*. Perbedaannya pada adanya variabel kecenderungan depresi dan subjek pada mahasiswa tahun pertama, sedangkan peneliti meneliti subjek mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi.

[28]Afiah Nur Fadilah dan RR Dini Diah Nurhadianti, "Pengaruh Kematangan Emosi dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *coping* pada Siswa Kelas XII SMA Plus YPBH Bogor" jurnal Ikraith-humaniora 6(2), (2022)

[29]Amalia Nur Aisyah Tuasikal dan Sofia Retnowati, "Kematangan Emosi, *Problem-focused coping, emotion-focused coping* dan Kecenderungan Depresi pada Mahasiswa Tahun Pertama" Gadjah Mada Journal of Psychology 4(2), (2019), 105-118

G. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis (Ha)
   a. Terdapat kontribusi antara pola asuh demokratis terhadap strategi *coping* pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang sedang menyelesaikan skripsi.
   b. Terdapat kontribusi antara kematangan emosi terhadap strategi *coping* pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang sedang menyelesaikan skripsi.
   c. Terdapat kontribusi antara pola asuh demokratis dan kematangan emosi terhadap strategi *coping* pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang sedang menyelesaikan skripsi.

2. Hipotesis (Ho)
   a. Tidak terdapat kontribusi antara pola asuh demokratis terhadap strategi *coping* pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang sedang menyelesaikan skripsi.
   b. Tidak terdapat kontribusi antara kematangan emosi terhadap strategi *coping* pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang sedang menyelesaikan skripsi.
   c. Tidak terdapat kontribusi antara pola pengasuhan orang tua dan kematangan emosi terhadap strategi *coping* pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang sedang menyelesaikan skripsi.

H. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan.

Bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan, signifikansi, manfaat, definisi operasional, dan penelitian terdahulu yang serupa.

Bab II : Kajian Teori dan Kerangka Pikir

Pada bab ini berisi uraian mengenai teori yang akan menjadi landasan pada permasalahan yang akan diangkat. Pada kajian teori ini menggunakan variabel pola asuh demokratis, kematangan emosi dan strategi *coping* beserta komponen setiap variabel.

Bab III : Metode Penelitian.

Bab ini berisi pemaparan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi, subjek, populasi dan sampel, sumber data, dan teknik pengumpulan data serta instrumen penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab ini berisi pemaparan mengenai lokasi penelitian, pengujian instrument, uji asumsi, hipotesis dan variabel-variabel yang diteliti.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi pemaparan kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini, dan sebagai penutup yaitu saran untuk menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.